

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media digital dan komunikasi sangat berdampak pada cara individu dalam berinteraksi, menyampaikan pesan, dan mengekspresikan emosi. Pada zaman dahulu, pesan hanya disampaikan melalui satu media seperti teks tertulis atau bahasa verbal. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin masif, bentuk penyampaian pesan juga semakin beragam. Pada era sekarang, bentuk penyampaian pesan dapat terjadi melalui bahasa, gambar, visual, bahkan musik.

Musik merupakan salah satu bentuk dari seni ekspresi diri yang memiliki kontribusi besar dalam proses penyampaian emosi, pesan, serta beberapa ideologi sosial budaya. Selain menjadi salah satu media hiburan yang paling diminati, musik juga sering kali dimanfaatkan sebagai media dari representasi pengalaman baik oleh individu maupun kelompok. Melalui musik, audiens mendapatkan pengalaman mendengarkan yang sesuai dengan penggambaran suasana hati ketika mereka tidak dapat mengekspresikannya secara eksplisit (Cahya & Sukendro, 2022). Musik dapat berfungsi sebagai sarana dalam pengungkapan ekspresi diri pendengarnya. Secara alamiah, musik dapat berpotensi untuk menyuarakan pesan yang hanya dirasakan oleh pendengar atas kejadian pribadi yang telah dialami.

Proses komunikasi biasanya dapat dikenali ketika terjadi penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau kata. Musik memiliki keunikannya tersendiri dalam berperan sebagai media komunikasi yang mana pesan yang ingin disampaikan oleh suatu musik, disajikan dalam bentuk nada dan lirik yang menyatu dalam sebuah nyanyian. Musik dapat menjadi media penyampaian pesan yang memuat berbagai fenomena, masalah, dan topik yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat (Cahya & Sukendro, 2022). Dari sudut pandang komunikasi massa, musik dapat digolongkan sebagai media representasi, yang artinya didalam sebuah karya musik, nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi tertentu dapat dikonstruksikan melalui musik dan disebarakan secara luas kepada penikmatnya. Representasi dalam musik selalu mengandung makna, posisi, dan kepentingan yang berjalan di baliknya. Musik adalah salah satu bentuk media massa yang secara efektif digunakan sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan (Yulianti, 2021). Musik juga mampu membentuk bagaimana persepsi publik mengenai isu-isu terkait melalui simbol, lirik, dan narasi yang dibangun di dalamnya. Beberapa isu yang sering kali digunakan dalam beberapa karya musik adalah gender, identitas, kekuasaan, dan ekspresi emosional. Oleh karena itu, musik memiliki peran yang sangat penting sebagai media untuk melihat bagaimana sebuah budaya memahami dan memaknai beberapa isu terkait seperti maskulinitas, feminitas dan hubungan antar gender.

Maskulinitas diartikan sebagai suatu hal yang berkembang dan tumbuh dalam budaya masyarakat dan menjadi penanda bagi masyarakat untuk memandang bagaimana laki-laki berperilaku yang memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri yang

dimiliki oleh laki-laki seperti, kekuatan, keberanian, kemandirian, dan keteguhan (Sari & Wirawanda, 2019). Laki-laki secara natural terbiasa dalam menjadi individu dengan sifat maskulin yang telah dipahamai oleh masyarakat kebanyakan (Fauziah & Asrita, 2022). Pada dasarnya, konsep maskulinitas tradisional membentuk maskulinitas seorang laki-laki dipandang dari kekuasaan, kemandirian, keteguhan, kesetiakawanan, kendali, serta kekuatan yang dimiliki. Konsep maskulinitas telah berkembang dan tertanam dalam pemahaman sebuah masyarakat berkebudayaan yang akhirnya dijadikan indeks dari beberapa sifat. Maskulinitas merupakan hasil dari rekonstruksi kultural masyarakat dengan tujuan untuk memberikan hak-hak istimewa kepada kaum laki-laki (Fauziah & Asrita, 2022). Maskulinitas merupakan sebuah Gambaran yang dinilai ideal oleh laki-laki dalam sebuah penilaian, ujian, serta kualifikasi, sehingga maskulinitas yang dominan menjadi standar penilaian di bidang psikologi dan ilmu sosial yang mengajarkan pemuda untuk menjadi laki-laki yang sesungguhnya (Tania, 2021).

Seiring perkembangan zaman, konsep maskulinitas konvensional mengalami beberapa pergeseran dalam pemaknaan dan penggambarannya. Konsep *soft masculinity* menggeser konsep maskulinitas tradisional yang terikat dengan pemahaman bahwa laki-laki identik dengan fisik kuat, badan tegap, berotot, dan atletis (Siagian & Saifudin, 2025). Masyarakat patrilineal Indonesia kebanyakan menilai perempuan sebagai individu yang tidak memiliki maskulinitas (Masturoh & Junaedi, 2021). Mereka menganggap hanya perempuan boleh memiliki kepribadian feminim sedangkan laki-laki akan dinyatakan melanggar norma dan dikenakan sanksi. Kepribadian feminim yang sering kali ditunjukkan dalam konsep *soft*

masculinity seperti, bersikap lembut, empatik, mengekspresikan emosional dan kesedihan. Berdasarkan studi yang dilakukan Arum & Nur Wulan dalam Masturoh & Junaedi (2021) yang membahas konstruksi maskulinitas dalam budaya populer, menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik cenderung diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan konsep kelelakian yang dikemas dengan ketegasan dan keaktifan. Maskulinitas hegemonik merupakan sebuah norma maskulinitas yang dipandang unggul secara budaya. Hal ini secara tidak langsung menempatkan konsep maskulinitas lain seperti *soft masculinity* pada posisi yang lebih rendah secara sosial budaya. Namun pada dasarnya, ada beberapa elemen maskulinitas lembut yang menjadi ideal dari identitas maskulinitas seperti penampilan, keluarga dan percintaan. Hal ini dikarenakan laki-laki dengan *soft masculinity* cenderung tidak bersikap dingin dengan wanita dan keluarga.

Pembahasan tentang maskulinitas tidak bisa dilepaskan dari gender. Maskulinitas merupakan sebuah hasil dari konstruksi gender dalam praktik sosial. Apabila jenis kelamin ditentukan oleh aspek biologis, gender ditentukan oleh konstruksi budaya dan sosial. Penggambaran maskulinitas dalam sebuah media sejatinya sudah terlahir sejak lama. Hubungan antara konsep maskulinitas dengan media muncul untuk pertamakalinya pada tahun 1970-an yang akhirnya mendapatkan perhatian pada tahun 1980-an (Yulianti, 2021). Hingga saat ini, tampilan maskulinitas di media semakin meluas. Proses penyebaran konsep maskulinitas sangat erat kaitannya dengan sebuah media. Video musik merupakan salah satu media yang dapat menyebarkan informasi, membangun sebuah *image*, dan konsep dengan sudut pandang tertentu.

Pergeseran makna maskulinitas dapat terjadi sebagai akibat dari hasil interaksi sosial masyarakat dengan teknologi media terbaru (Fauzi, 2021). Fenomena *masculinity* juga sering kali ditemukan pada beberapa karya musisi muda Indonesia seperti Pamungkas, Hindia, hingga .Feast. Musisi sebagai *public figure* juga memiliki peran yang penting dalam mengarahkan pemahaman masyarakat luas atas suatu isu terutama di Indonesia (Masturoh & Junaedi, 2021). Adanya tren yang tercipta di industri hiburan ini dapat diartikan sebagai respons dari perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi di era digital. Perubahan media digital yang semakin meluas mengakibatkan audiens muda semakin kritis terhadap norma-norma sosial yang kaku. Hadirnya media sosial serta budaya populer ikut serta dalam memperkuat representasi *soft masculinity* sebagai salah satu bentuk ekspresi diri yang lebih empatik. Denis Mc Quail dalam Siagian & Saifudin (2025) menjelaskan bahwa sebuah media dapat memberikan perubahan untuk audiensnya baik secara kognitif, afektif, bahkan konotatif/behavioral. Efek perubahan yang diberikan oleh suatu media dapat mempengaruhi secara langsung cara pandang atau pola pikir, perasaan atau sikap yang berubah-ubah, serta adanya perubahan perilaku, khususnya pada audiens pria (Siagian & Saifudin, 2025).

.Feast sebagai musisi juga memiliki peran yang serupa dengan *public figure* lain, yaitu sebagai pelaku hiburan yang menampilkan berbagai isu sosial di dalam karyanya. Sejak memulai karirnya di industri musik, .Feast dikenal dengan kerap dikenal sebagai artis yang merilis lagu dengan muatan narasi kritik politik, isu sosial dan tragedi manusia lainnya, seperti yang dapat dilihat pada rilisan “Peradaban” atau “Sectumsempra”. Riwayat diskografi tersebut membuat .Feast dipandang

sebagai entitas maskulin yang “agresif” dan “marah” terhadap adanya ketimpangan eksternal. Hal ini juga diperkuat dengan adanya fakta bahwa .Feast merupakan band yang memuat genre musik rock. Musik rock kerap kali dikenal dengan karakter musiknya yang penuh energi, yang didominasi oleh permainan gitar Listrik serta ritme yang kuat. Dalam penyampaian pesan serta maknanya, genre musik rock juga seringkali menyoroti permasalahan sosial dan politik (Musyahadah & Fajarini, 2025). Meskipun .Feast merupakan grup musik yang menampilkan semangat yang membara melalui ritme musiknya, band ini juga menyampaikan pesan yang memuat kasih sayang, emosi yang mendalam serta kerentanan dalam beberapa lirik lagunya. .Feast menampilkan representasi yang signifikan dalam beberapa karyanya dalam album “Membangun & Menghancurkan”. Ketiga karya tersebut berperan sebagai korpus penelitian yang menandai fokus narasi yang direpresentasikan oleh .Feast menuju ranah domestik dan personal. Album tersebut dipilih karena keselarasan serta konsistensi representasi yang ditampilkan oleh .Feast dengan narasi yang dipusatkan pada sisi emosional dan kerentanan. Melalui perspektif maskulinitas, .Feast memanfaatkan *platform* musik sebagai media perayaan kelembutan serta ketidaksempurnaan laki-laki.

Secara teoritis, topik *soft masculinity* menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti karena konsepnya yang berhubungan langsung dengan konstruksi maskulinitas konvensional yang lebih mengutamakan kekuasaan, rasionalitas, dan superioritas laki-laki. Pemaknaan maskulinitas sangat dipengaruhi oleh aspek budaya yang membentuk cara pandang manusia dalam mengkonstruksi makna maskulinitas (Masturoh & Junaedi, 2021). Budaya patriarki eksistensinya masih

relatif kuat di Indonesia mengingat sebagian masyarakatnya lebih dominan dengan sudut pandang maskulinitas tradisional (Siagian & Saifudin, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini menjadi semakin menarik mengingat adanya eksistensi budaya patriarki di Indonesia, sehingga kemunculan wacana *soft masculinity* menandakan terlahirnya negosiasi makna tentang peran dan identitas laki-laki dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menjadi semakin menarik karena album terbaru .Feast “Membangun & Menghancurkan” yang berhasil memasuki nominasi album terbaik dan memenangkan kategori album rock terbaik di *AMI Awards 2025* (Ami Awards, 2025). Selain itu, album tersebut merupakan album terpopuler .Feast di Spotify dengan total pemutaran sebanyak lebih dari 1 milyar kali pemutaran (Kworb, 2026). Lagu “Nina” berhasil mendapatkan atensi luar biasa dan menjadi viral di media sosial Tiktok (Musyahadah & Fajarini, 2025). Tingginya pendengar serta penerimaan positif yang diberikan publik menunjukkan bahwa narasi yang dimuat oleh .Feast bertransformasi menjadi sebuah fenomena budaya yang dikonsumsi di media massa secara signifikan.

Analisis Semiotika Roland Barthes berperan dalam pembedahan makna di balik suatu karya melalui sistem signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bentuk representasi *soft masculinity* dikonstruksikan sebagai sebuah mitos yang nampak alami. Selain itu, pada pendekatan ini akan berfokus pada proses pemetaan dari tanda-tanda (*sign*) serta simbol yang dimunculkan dalam proses negosiasi kreatif nilai-nilai gender, serta bagaimana sebuah musik dapat bekerja sebagai system semiotik yang

menampilkan bagaimana terjadinya pergeseran budaya serta perubahan sosial dalam cakupan yang lebih luas dalam tatanan masyarakat Indonesia modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana representasi *soft masculinity* dihadirkan pada album “Membangun & Menghancurkan” karya .Feast?

1.3 Tujuan

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan satuan tanda (*sign*) dalam lirik lagu pada album “Membangun & Menghancurkan” yang merepresentasikan *soft masculinity*. Penelitian ini menganalisis proses signifikasi melalui tahapan analisis Roland Barthes (denotasi dan konotasi), serta membongkar konstruksi mitos *soft masculinity* yang dihadirkan oleh .Feast.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan peluang untuk peneliti dalam memperoleh pengalaman baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam ranah sosial dan budaya. Berikut merupakan manfaat penelitian penulis dengan judul “Representasi Soft Masculinity pada Album ‘Membangun & Menghancurkan’ karya .Feast” :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama dalam bidang analisis wacana media dan representasi gender.
- 2 Memperkaya penerapan teori Analisis Semiotika Roland Barthes dalam konteks media dan budaya populer.
- 3 Memperbanyak pemahaman akademis tentang bagaimana konstruksi dan representasi *soft masculinity* pada teks media populer, terkhusus musik.
- 4 Menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait pembahasan relasi antar media, identitas gender, dan kekuasaan sosial dalam budaya patriarkal.
- 5 Melahirkan cara pandang baru tentang studi budaya populer dan wacana gender di Indonesia yang semakin berkembang di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi musisi, sutradara, dan pelaku industry kreatif lainnya dalam menampilkan isu gender dengan cara yang lebih inklusif dan reflektif.
- 2 Meningkatkan literasi media masyarakat agar lebih peka dan kritis dalam memahami bentuk representasi gender dan pesan sosial dalam sebuah media visual.

- 3 Sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji dengan pendekatan dan topik terkait.
- 4 Memberikan Gambaran tentang bagaimana pergeseran nilai maskulinitas dalam budaya populer Indonesia.